

## **EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI DITENGAH FENOMENA ALIH KOMODITI**

**Feliks Arfid Guampe**  
Universitas Kristen Tentena  
Email : guampefeliks@yahoo.com

### **ABSTRAK**

Pertanian merupakan salah satu sektor yang berperan penting bagi pembangunan satu daerah maupun negara. Penting karena sektor ini merupakan salah satu lapangan kerja dan mata pencaharian terbesar bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Untuk itu tentulah dinamika yang terjadi didalam usaha tani tersebut akan berpengaruh besar bagi kehidupan ekonomi rumah tangga petani. Dengan menggunakan metode studi kasus dan alat analisis statistik deskriptif, penulis mengkaji kondisi ekonomi petani yang mendasari keputusan petani dalam melakukan alih komoditi pertanian dari kakao ke tanaman kelapa sawit atau karet maupun keputusan petani yang tetap dengan usaha tani kakao. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa secara ekonomi, rumah tangga petani yang melakukan alih komoditi memiliki pendapatan dan modal usaha yang cukup besar dibandingkan dengan petani yang tetap mengusahakan kakao. Petani alih komoditi memiliki sumber pendapatan lain selain dari sektor pertanian yang menyumbang cukup besar pada total pendapatan keluarga. Variasi dan total pendapatan inilah yang mendorong dan membangun kepercayaan diri petani untuk melakukan alih komoditi.

**Kata Kunci:** Usaha Tani, Ekonomi Rumah Tangga, Alih Komoditi

## **FARMERS DOMESTIC ECONOMY AMID THE OVER COMMODITIES PHENOMENON**

**Feliks Arfid Guampe**  
Christian University of Tentena  
Email: guampefeliks@yahoo.com

### **ABSTRACT**

Agriculture is one sector that is important for the development of the region and the state. Important because this sector is one of the jobs and livelihoods of the largest for the people living in the countryside. For that would have been the dynamics that occur within the farm will be a big impact for the economic life of farmer households. By using the case study method and means of descriptive statistical analysis, the author examines the underlying economic conditions of farmers in the farmers' decision to transfer of agricultural commodities from the cocoa plant to oil palm or rubber or decisions remain with the farmers who farm cocoa. The research found that economically, households that do have an income over commodities and the venture capital is quite large compared to farmers who still cultivate cocoa. Farmers over commodities have other income sources apart from agriculture sector which accounts for a large proportion of total family income. Variations and total revenue is the driving force and build farmers' confidence to do over the commodity.

**Key Words:** Farm, Home Economics, Commodities Transfer

### **PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi negara dan masyarakatnya. Bagi negara seperti Indonesia, peran sektor ini pada perekonomian

nasional cukup besar. Hal tersebut dapat dilihat dari cukup besarnya sumbangan sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Dari data statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2015, sektor pertanian (pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian) menyumbang kurang lebih Rp. 1.089 triliun ditahun 2014 atau kurang lebih 10,3 % dari total PDB nasional.

Bagi masyarakat, sektor pertanian sangat penting karena sebagai sumber bahan makanan dan sebagai sumber mata pencaharian pokok bagi sebagian besar penduduk yang tinggal di daerah pedesaan. Menurut data ketenagakerjaan Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2014 angkatan kerja yang bekerja pada sektor pertanian (dalam arti luas; tanaman pangan, perkebunan, hortikultura, peternakan dan perikanan) adalah sebesar 40,83 juta jiwa.

Usaha pertanian yang dikelola oleh petani di Indonesia dalam perjalanannya terus mengalami dinamika. Dinamika ini terjadi karena beberapa hal diantaranya berkembangnya teknologi dan inovasi dibidang pertanian, berkembangnya jenis komoditi usaha pertanian dan bibit unggul, akses informasi dan pasar bagi para petani dan lain-lain. Dinamika yang terjadi ini tentulah berdampak bagi usaha pertanian yang dikelola oleh para petani di pedesaan. Tulisan ini merupakan kelanjutan dari hasil penulisan terdahulu yang telah terpublikasi pada Kritis Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin dengan judul Dinamika Usaha Tani Perkebunan (Studi pada Petani Perkebunan di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara). Pada bagian ini penulis memfokuskan pembahasan pada ekonomi rumah tangga petani yang belum dibahas padatulisan sebelumnya. Sebagaimana telah dipaparkan pada tulisan-tulisan sebelumnya bahwa saat ini di Kecamatan Mori Utara Kabupaten Morowali Utara sedang berlangsung fenomena alih komoditi. Alih komoditi yang dimaksudkan disini adalah sebagian petani yang dahulunya merupakan petani kakao sekarang beralih dan mengganti usaha kakao mereka menjadi usaha tani kelapa sawit atau karet. Namun demikian masih ada pula petani yang tetap bertahan dengan usaha tani kakao tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya dua kelompok petani yang masing-masing memiliki keputusan sendiri-sendiri atas kelangsungan usaha pertaniannya. Keputusan-keputusan yang diambil oleh para petani tersebut tentu berkaitan dengan kondisi ekonomi rumah tangga para petani tersebut. Oleh karena itu secara khusus dalam tulisan ini penulis akan memaparkan perbandingan ekonomi rumah tangga petani antara petani yang mempertahankan usaha perkebunan kakao miliknya dan petani kakao lainnya yang mengganti tanaman kakao dengan tanaman selain kakao di lahan perkebunannya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Studi kasus itu sendiri mencakup serumpun metode penelitian yang sama-sama memumpunkan perhatiannya pada penelaahan diseperti suatu kejadian atau dapat dikatakan sebagai penyelidikan sistematis atas suatu kejadian khusus (J.Nisbet & J.Watt dalam L.Wilarjo, 1994). Kasus yang akan dikaji dalam hal ini telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Untuk pengumpulan data, peneliti memadukan metode pengamatan (observasi) dan wawancara. Secara kuantitatif data diperoleh melalui serangkaian pertanyaan dengan alat kuesioner terkait usaha tani seperti luas lahan, biaya produksi, jumlah produksi, pendapatan usaha tani serta ekonomi rumah tangga petani (pendapatan dan pengeluaran) secara umum.

Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui gambaran usaha pertanian kakao dan terutama pada segi pendapatan rumah tangga petani. Rumus yang penulis gunakan adalah:

$$\begin{aligned} \Pi &= TR - TC \\ TR &= Q \cdot P \end{aligned}$$

$$TC = FC + VC + OC$$

- Dimana :
- $\Pi$  = Pendapatan Bersih (Rp)
  - TR = *Total Revenue*/Penerimaan (Rp)
  - Q = Produksi Kakao (Kg)
  - P = Harga Kakao Per Kg (Rp)
  - TC = *Total Cost*/Total Biaya Produksi (Rp)
  - FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)
  - VC = *Variable Cost*/Biaya Variabel (Rp)
  - OC = *Opportunity Cost*

## HASIL PENELITIAN

### Ekonomi Rumah Tangga Petani

Perjalanan penulismengelilingi kecamatan Mori Utara beberapa waktu lalu membuat penulis dapat melihat cukup banyak hal mengenai kondisi kehidupan para petani khususnya petani kakao. Mendapat kesempatan untuk berkunjung dan berbincang-bincang dengan petani di rumah mereka, mengikuti dan melihat aktifitas petani di lokasi perkebunan membuat penulis dapat mengetahui kondisi kehidupan dan aktifitas harian para petani tersebut dengan lebih dekat.

Jika dilihat secara umum, rumah petani-petani kakao cukup sederhana, dengan luas lantai yang tidak lebih dari 8 meter persegi, berlantai semen, berdinding papan dan beratapkan seng. Pemandangan yang cukup berbeda dengan kondisi perumahan petani-petani yang sudah dan sementara beralih dari kakao ke kelapa sawit atau karet. Mereka sebagian besar memiliki rumah yang lebih luas (lebih dari 8 meter persegi), sebagian besar berlantai keramik, dindingnya terbuat dari beton dan beratapkan seng.

Selain perbedaan pada aspek perumahan, perbedaanjuga terlihat pada kepemilikan aset lainnya. Para petani yang melakukan alih komoditi memiliki aset yang lebih banyak dibandingkan petani kakao yang tidak beralih. Sebagai contoh, para petani alih komoditi masih memiliki aset tanah yang luas bahkan ada yang mencapai 20 ha. Mereka juga ada yang memiliki ternak peliharaan seperti sapi, memiliki kendaraan seperti motor atau mobil, dan lain-lain.

Untuk memberikan perbandingan dan gambaran mengenai ekonomi rumah tangga petani yang tetap dengan kakao dan petani yang beralih dari kakao,yaitu berupa pendapatan dan pengeluaran rumah tangga, sajikan dalam beberapa tabel berikut:

Tabel 1.

Pendapatan dan Pengeluaran Per Bulan  
Rumah Tangga Petani Yang Tetap Dengan Usaha Tani Kakao

No	Pendapatan & Pengeluaran	P. Labiro	M. Pobile	R.Ragumpi	M. Ratang	B. Nante
1	Pendapatan Usaha Tani Kakao (Rp)	442.833	866.667	628.333	1.152.500	622.000
2	PendapatanLain (Rp)	4.585.000	1.125.000	556.600	1.293.750	0
3	TotalPendapatan RT (Rp)	5.027.833	1.991.667	1.184.933	2.446.250	622.000
4	TotalKonsumsi RT (Rp)	3.160.500	3.428.000	839.700	1.407.000	629.000
	Sisa	1.867.333	-1.436.333	345.233	1.039.250	-7.000

Sumber: Data Primer, 2013

Tabel 2.  
Pendapatan dan Pengeluaran Per Bulan  
Rumah Tangga Petani Yang Beralih Dari Kakao

No	Pendapatan & Pengeluaran	A. Masuu	Musaming	D. Mpeana	B. Guampe	C. Lolo
1	Pendapatan Usaha Tani Kakao (Rp)	143.333	1.392.500	0	890.800	4.825.417
2	PendapatanLain (Rp)	15.000.000	2.850.000	5.922.000	8.329.000	3.600.000
3	Total Pendapatan RT (Rp)	15.143.333	4.242.500	5.922.000	9.219.800	8.425.417
4	Total Pengeluaran RT (Rp)	1.052.000	2.987.000	5.036.000	4.368.000	4.022.000
	Sisa	14.091.333	1.255.500	886.000	4.851.800	4.403.417

Sumber : Data Primer, 2013

Dari dua tabel tersebut (Tabel 1 dan Tabel 2), yang pertama harus kita perhatikan adalah pendapatan petani dari perkebunan kakao. Pada Tabel 1, yang diperoleh dari proses pengolahan data penelitian, menunjukkan bahwa pendapatan petani kakao per bulan dari hasil perkebunannya sangat kecil walaupun dengan kondisi harga sekarang yang cukup menjanjikan (Rp. 22.000 per kg di tingkat petani). Memang luas perkebunan milik petani bervariasi mulai dari 1 sampai 2 ha, namun luas lahan tersebut tidak menjamin besarnya pendapatan atau produktivitas tanaman kakao masing-masing petani. Sebagai contoh, walaupun Bapak R. Ragumpi hanya memiliki lahan 1 ha, namun pendapatannya lebih besar atau sama dengan Bapak P.Labiro dan Bapak B.Nante yang memiliki lahan lebih luas (masing-masing 2 dan 2,2 ha)<sup>1</sup>. Dari kelima petani tersebut, hanya satu orang petani (M.Ratang) yang memiliki pendapatan di atas Rp. 1.000.000 per bulan atau memperoleh pendapatan bersih Rp. 13.830.000 per tahun dari usaha perkebunan kakao. Petani lainnya memiliki pendapatan jauh dari angka Rp. 1.000.000 bahkan ada yang hanya memperoleh pendapatan kurang lebih Rp. 400.000 per bulan.

Bagaimana dengan hasil perkebunan kakao dari petani yang melakukan alih komoditi?. Pada Tabel 2, dapat dilihat jawaban untuk pertanyaan tersebut. Seorang petani mengatakan kepada penulis bahwa sejak melakukan alih komoditi dan walaupun masih memiliki perkebunan kakao sekitar 2 ha, petani tersebut tidak mengusahakan lagi perkebunan kakao tersebut, sehingga dia juga tidak memperoleh pendapatan dari lahan perkebunan tersebut. Bagi Bapak A.Masuu pendapatan dari hasil perkebunan kakao juga sangat kecil, karena luas lahan yang dimilikinya hanya 0,85 ha. Dengan penerimaan Rp. 7.700.000 dan total biaya Rp. 5.980.000 per tahun, maka pendapatan bersihnya hanya Rp. 1.720.000 per tahun atau sekitar Rp. 143.000 per bulannya. Namun demikian, ketiga petani lainnya yang walaupun sudah dan sementara menanam kelapa sawit atau karet di lahan kakao miliknya, masih mengolah dan mendapatkan hasil dari usaha tani tersebut. Bahkan dua diantara mereka memiliki pendapatan usaha tani kakao yang lebih besar dari petani kakao yang tidak beralih dari kakao. Kedua petani tersebut adalah Bapak Musaming yang memiliki luas lahan 2 ha dengan pendapatan bersih Rp. 1.392.500 per bulan, dan Bapak C.Lolo yang luas lahan kakaonya 2,5 ha dengan pendapatan bersih Rp. 4.825.417 per bulan atau mencapai Rp. 57.905.000 per tahun.

Pendapatan petani dari perkebunan kakao ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pemeliharaan, serangan hama dan masalah-masalah lain seperti yang

penulissudah paparkan pada tulisan-tulisan sebelumnya. Perlu diketahui juga bahwa dalam perhitungan biaya, penulis telah memasukan upah kerja dari petani itu sendiri.

Dilihat dari Tabel 1 dan 2, total pendapatan rumah tangga petani yang tetap dengan usaha kakao jauh lebih kecil dibandingkan dengan petani yang melakukan alih komoditi. Mereka hanya memiliki pendapatan tambahan dari usaha pertanian lain seperti sawah, tanaman palawija dan bahkan buruh tani yang pendapatannya tidak terlalu besar. Adapun salah seorang petani (Bapak P. Labiro) terlihat memiliki total pendapatan yang cukup besar, namun hal tersebut dikarenakan salah satu anggota keluarganya merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil (PNS). Penjelasan tersebut dapat dilihat secara rinci pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3.

Pendapatan Lain-Lain Per Bulan  
Rumah Tangga Petani Yang Tetap Dengan Usaha Tani Kakao

	Sumber Usaha	P. Labiro		M. Pobile		R. Ragumpi		M. Ratang		B. Nante	
		Jenis Usaha	(Rp)	Jenis Usaha	(Rp)	Jenis Usaha	(Rp)	Jenis Usaha	(Rp)	Jenis Usaha	(Rp)
1	Usaha Suami Istri	-	-	-	-	Sawah	556.600	Sawah Cengkeh	1.293.750	-	-
2	Usaha Suami	Tani Palawija	85.000	Buruh Tani	1.125.000	-	-	-	-	-	-
3	Usaha Istri	PNS	4.500.000	-	-	-	-	-	-	-	-
Total			4.585.000		1.125.000		556.600		1.293.750		

Sumber: Data Primer, 2013

Namun sebaliknya, total pendapatan rumah tangga petani yang melakukan alih komoditi lebih besar dibandingkan dengan petani yang tetap mengusahakan kakao. Pendapatan yang besar tersebut dikarenakan semua petani informan khususnya petani alih komoditi, memiliki sumber pendapatan lain selain bertani. Penjelasan tersebut terperinci pada Tabel 4.

Tabel 4.

Pendapatan Lain-Lain Per Bulan Rumah Tangga Petani Yang Beralih Dari Kakao

	Sumber Usaha	A. Masuu		Musaming		D. Mpeana		B. Guampe		S. Lolo	
		Jenis Usaha	(Rp)	Jenis Usaha	(Rp)	Jenis Usaha	(Rp)	Jenis Usaha	(Rp)	Jenis Usaha	(Rp)
1	Usaha Suami Istri	Dagang (Toko)	15.000.000	Dagang (Kios)	2.000.000	-	-	Dagang (Toko)	4.500.000	-	-
2	Usaha Suami	-	-	Kakao	850.000	Honor Kepala Desa	3.000.000	-	-	PNS	3.600.000
						Staf Kebun Kelapa Sawit	1.200.000				
						Kebun Kelapa Sawit	1.722.000				
3	Usaha Istri	-	-	-	-	-	-	PNS	3.129.000	-	-
Total		-	15.000.000	-	2.850.000	-	5.922.000	Jual Pulsa	700.000	-	3.600.000

Sumber: Data Primer, 2013

Setelah memperoleh pendapatan (uang) baik dari hasil usaha pertanian maupun dari sumber pendapatan lainnya, para petani tentunya membelanjakan uang tersebut

untuk membeli kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman dan biaya sekolah anak. Dari hasil pengolahan data mengenai biaya konsumsi rumah tangga kedua kelompok petani tersebut, menunjukkan bahwa biaya atau pengeluaran terbesar adalah biaya pendidikan yang mencapai Rp. 1.000.000 sampai Rp. 3.000.000 per bulan. Dari hasil pengamatan lapangan, memang menunjukkan bahwa semua anak usia sekolah dari petani-petani tersebut sedang menuntut ilmu di bangku pendidikan (SD, SMP, SMA) bahkan ada yang sudah sampai di bangku kuliah. Namun demikian, diposisi pengeluaran kedua dan ketiga terbesar pada ekonomi rumah tangga petani yang tetap dengan usaha tani kakao, sangat sulit ditentukan. Hal ini dikarenakan pengeluaran pembelian beras hampir sama dengan pembelian rokok per bulan. Jika dilihat dari rata-rata kelima petani tersebut maka pengeluaran rokok lebih besar dari pembelian beras (Rp. 304.000 dan Rp. 246.000 per bulan). Bahkan pada kelompok yang lain (petani alih komoditi) salah seorang petani memiliki pengeluaran rokok sebesar Rp. 600.000 per bulan atau hampir dua kali lipat dari pengeluaran pembelian beras yang hanya Rp. 360.000 per bulan. Akan tetapi, pada kelompok ini (petani alih komoditi) hanya terdapat dua rumah tangga petani yang memiliki pengeluaran untuk rokok. Pada kelompok petani alih komoditi pengeluaran terbesar setelah pendidikan berturut-turut adalah transportasi, beras, ikan dan bahan minuman.

Selanjutnya, dari Tabel 1 dan 2, dapat dilihat bahwa petani alih komoditi, memiliki sisa pendapatan yang cukup banyak dari pendapatan mereka setelah dikurangi dengan konsumsi. Belum lagi ditambah dengan kepemilikan aset berupa tanah dan ternak. Dibandingkan dengan mereka, beberapa petani dari kelompok lainnya (petani yang tetap dengan usaha tani kakao) memiliki sisa pendapatan yang sangat sedikit bahkan nilainya minus. Data-data tersebut telah memberikan gambaran dan perbedaan secara ekonomi diantara kedua kelompok petani tersebut.

### Gambaran Biaya Alih Komoditi

Dengan pendapatan ekonomi rumah tangga yang cukup oleh kelompok petani yang melakukan alih komoditi, maka mereka mampu membiayai peralihan usaha dari usaha tani kakao menjadi usaha tani kelapa sawit atau karet. Pada bagian ini penulis akan memaparkan gambaran biaya yang dikeluarkan oleh petani kakao yang melakukan alih komoditi. Biaya tersebut diantaranya pembelian bibit, angkutan bibit, pupuk dan tenaga kerja yang secara rinci dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5.

#### Biaya Alih Komoditi

Nama	Luas (ha)	Bibit (Rp)	Angkutan (Rp)	Pupuk Dasar (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Pupuk Rutin (Rp)	Total (Rp)	Total Biaya/ha (Rp)
M. Masuu	1,2	5.400.000	200.000	110.000	310.000	330.000	6.350.000	5.291.667
Musaming	1	4.200.000	100.000	115.000	345.000	170.000	4.930.000	4.930.000
D. Mpeana	2	4.080.000	544.000	132.000	322.000	396.000	5.474.000	2.737.000
Rata-Rata Biaya Alih Komoditi Kelapa Sawit per ha								4.319.556
B. Guampe	1,2	200.000	75.000	0	850.000	0	1.125.000	937.500
S. Lolo	1,5	50.000	75.000	0	1.350.000	0	1.475.000	983.333
Rata-Rata Biaya Alih Komoditi Karet per ha								960.417

Sumber: Data Primer, 2013

Banyak petani khususnya petani yang tetap dengan usaha tani kakao menganggap bahwa untuk beralih dari kakao ke komoditi kelapa sawit membutuhkan biaya yang besar. Jika dilihat pada Tabel 5, anggapan petani tersebut cukup beralasan. Ketiga orang petani informan yang beralih ke kelapa sawit mengeluarkan biaya rata-rata Rp. 4.319.556 per ha. Dari total biaya per ha, pos pengeluaran terbesar adalah pembelian bibit. Hasil observasi lapangan, petani alih komoditi memperoleh bibit kelapa sawit dari beberapa sumber. Sumber yang pertama yaitu dengan membeli pada

pihak perusahaan yang membuka peluang bagi masyarakat untuk membeli bibit kepada mereka dengan harga Rp. 15.000 (tahun 2006) dan Rp. 30.000 per pohon (tahun 2008 sampai sekarang). Perbedaan tahun pembelian bibit memberi keuntungan tersendiri bagi petani yang membeli atau melakukan alih komoditi lebih awal dari yang lain. Dapat dilihat dari Tabel 5. di mana informan D. Mpeana yang walaupun memiliki lahan yang lebih luas yaitu 2 ha dengan jumlah kebutuhan bibit 272 pohon, hanya mengeluarkan biaya pembelian bibit sekitar Rp. 4.080.000 atau lebih kecil dibandingkan kedua petani lainnya. Sebagai informasi, beliau mulai beralih dari kakao kekomoditi kelapa sawit sejak tahun 2006.

Sumber bibit yang kedua, petani membeli kepada para penjual bibit. Menurut petani, pada awal membeli bibit jenis Kostarika ini, harganya cukup mahal yaitu sekitar Rp. 500.000 sampai Rp. 600.000 per 250 biji, tetapi sekarang harga tersebut turun menjadi Rp. 300.000 per 250 biji. Satu persoalan yang muncul adalah jika membeli bibit dalam bentuk biji, maka para petani membutuhkan proses yang cukup panjang karena harus melakukan pembibitan dan pemeliharaan sendiri sebelum bibit tersebut dipindahkan ke lokasi penanaman. Berbeda halnya dengan petani yang membeli langsung bibit siap tanam dari perusahaan, yang langsung dapat ditanam di lahan perkebunan tanpa melalui proses pembibitan lagi. Oleh karena itu, banyak petani alih komoditi lebih memilih membeli bibit dari pihak perusahaan.

Selain pengadaan bibit, proses lain yang membutuhkan biaya adalah pengangkutan bibit sampai di lokasi perkebunan. Sebelumnya tentunya kesiapan lokasi juga sangat penting. Kesiapan lokasi ini ditunjukkan dengan adanya ajiran dengan jarak yang bervariasi antara petani informan yaitu antara 8 x 8 meter dan 8 x 9 meter. Dari salah satu petani diperoleh informasi bahwa upah pengajiran yaitu Rp. 85.000 per ha. Setelah bibit diangkut ke lahan perkebunan, petani harus mengeluarkan biaya untuk upah tenaga kerja pada proses penggalian lubang dan penanaman yang berkisar antara Rp. 1.000 sampai Rp. 1.500 per pohon. Pada proses penanaman tersebut, petani sudah harus mengeluarkan biaya pemupukan dasar sesuai dengan harga pupuk yang digunakan seperti pupuk TSP (Rp. 110.000 per 50 kg) dan SP36 (Rp. 115.000 per 50 kg). Jumlah pemberian pupuk dasar kurang lebih 250 gram per pohon atau kurang lebih 50 kg sampai 74 kg pupuk per 1-2 ha luas lahan tanam. Setelah selesai penanaman, dalam jangka waktu 3 atau 4 bulan berikutnya, petani sudah harus memulai pemupukan rutin. Ini artinya bahwa petani sudah harus mengeluarkan biaya rutin bagi tanaman kelapa sawit apabila ingin tanaman tersebut cepat berproduksi. Pada Tabel 5. penulis menunjukkan biaya atau pengeluaran pupuk untuk satu kali pemupukan setelah penanaman. Namun demikian biaya pupuk tersebut dinamis karena seiring pertumbuhan tanaman kelapa sawit, pengeluaran untuk pupuk akan meningkat setiap tahunnya. Inilah yang menjadi salah satu pertimbangan dari petani kakao yang tetap dengan usaha kakao sehingga enggan untuk beralih.

Bagaimana dengan biaya awal alih komoditi dari kakao ke tanaman karet?. Pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa biaya alih komoditi kakao ke tanaman karet lebih kecil dibandingkan alih komoditi ke kelapa sawit. Petani hanya mengeluarkan biaya kurang lebih Rp. 960.000 per ha. Pengeluaran terbesar mereka adalah pada tenaga kerja, yang merupakan tenaga mereka sendiri. Baik pada proses pengajiran, pengangkutan, sampai proses penanaman tanaman karet, kedua petani informan melakukannya sendiri atau dibantu oleh tenaga kerja dalam keluarga. Biaya pengangkutannya pun demikian, petani mengangkut sendiri bibit karet ke lahan perkebunannya. Berbeda dengan kelapa sawit, untuk memperoleh bibit karet, bagi petani cukup mudah dan juga murah. Salah seorang petani (B.Guampe) membeli bibit karet dalam bentuk kecamba dengan harga Rp. 10.000 per 1 kg dan bibit dongker seharga Rp. 25.000 per 100 pohon, dengan total

pengeluaran Rp. 200.000 termasuk biaya pembibitan kembali. Petani lain (C. Lolo), bahkan memperoleh bibit secara gratis karena merupakan pemberian dari orang terdekatnya (keluarga). Beliau hanya mengeluarkan biaya untuk mengambil bibit tersebut di desa yang cukup jauh dan juga biaya untuk pembibitan kembali sebelum dipindahkan ke lokasi alih komoditi. Bagi kedua petani tersebut, tidak melakukan atau mengeluarkan biaya pupuk dasar seperti petani kelapa sawit. Begitu juga dengan pemupukan rutin yang belum mereka lakukan karena baru mulai menanam karet sejak bulan November 2012 dan masih berlangsung saat penulis melakukan penelitian.

### **Penutup**

Berdasarkan gambaran struktur ekonomi rumah tangga kedua kelompok petani yang telah diuraikan, terlihat bahwa rumah tangga petani yang melakukan alih komoditi memiliki variasi sumber pendapatan yang menyumbang cukup besar bagi pendapatan rumah tangga. Pendapatan dan sisa konsumsi ini pula yang digunakan sebagai modal melakukan alih komoditi. Para petani tersebut memiliki sumber pendapatan yang bervariasi dan juga memiliki banyak aset seperti tanah dan ternak. Hal yang berbeda jika dibandingkan dengan petani yang tetap dengan usaha tani kakao dimana pendapatan rumah tangganya terbilang kecil. Faktor ekonomi rumahtangga inilah yang ikut mempengaruhi keputusan petani untuk beralih keusaha komoditi lain atau tetap bertahan dengan usaha tani kakao.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. *Statistik Indonesia ; Statistical Yearbook of Indonesia 2015*. Badan Pusat statistik, Jakarta.
- Berita Resmi Statistik Badan Pusat Statistik. *Keadaan Ketenagakerjaan*, Februari 2014. No. 38/05/Th. XVII, 5 Mei 2014.
- Wilardjo L. 1994. *Studi Kasus (Sebuah Panduan Praktis)*, Satya Wacana University Press dan P.T. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Program Pascasarjana UKSW. *Kritis Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin*. Vol. XXIII, No. 2, Juli-Desember 2014, Salatiga.